

Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”

Titin Azhari¹, Hermandra², Elvrin Septyanti³

^{1,2,3}Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, Riau
titin.azhari0308@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to describe the form of satirical language style used by the interviewees in Mata Najwa's talk show "Jokes in the country of opera", to explain the meaning of the satirical language style used by the speakers in Mata Najwa's talk show "Jokes in the country of opera", and to explain the function of the satirical language style used resource person in Najwa's eye talk show "funny in the land of opera". This type of research is qualitative research. This study uses a descriptive analytic method, namely by analyzing and describing descriptively the data obtained in the study, broken down into words not numbers. Methods of data collection in this study using the method of documentation and notes. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, verification, and conclusions. The results of this study are the speeches of the informants in the Mata Najwa talk show "Jokes in the Land of Opera" which contain satirical language styles. The data source for this research is Mata Najwa's YouTube channel with a video titled "Jenaka in the Land of Opera" part 1 to.d. 7. The data found were 44 satire language data in Najwa's eye talk show "jokes in the country of opera" consisting of 17 Horatian satire data, 14 juvenile satire data, and 13 menippean satire data.

Keywords: Satire Language Style, Talkshow, Najwa's Eyes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera”, memaparkan makna gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera”, dan memaparkan fungsi gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tuturan narasumber dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera” yang mengandung gaya bahasa satire. Sumber data penelitian ini adalah channel youtube mata najwa dengan video berjudul “Jenaka di Negeri Opera” part 1 s.d. 7. Data yang ditemukan sebanyak 44 data bahasa satire dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera” yang terdiri dari 17 data satire horatian, 14 data satire juvenalian, dan 13 data Satire menippean.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Satire, Talkshow, Mata Najwa

Copyright (c) 2023 Titin Azhari, Hermandra, Elvrin Septyanti

Corresponding author: Titin Azhari

Email Address: titin.azhari0308@student.unri.ac.id (Kampus Bina Widya Km 12,5 SP. Baru Pekanbaru, Riau)

Received 21 March 2023, Accepted 27 March 2023, Published 27 March 2023

PENDAHULUAN

Tarigan (2009:104) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Puput (2016:235) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau majas adalah peristiwa pemakaian kata yang menyimpang dari arti harfiahnya akibat dari pengkiasan atau pengadaian. Rahman dan Abdul Jalil (2004:77) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik.

(Keraf, 2006:113) menjelaskan Sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya). Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung (Suprobo, 2015). Bahasa sindiran juga merupakan acuan yang mempunyai tujuan tertentu dan mengandung makna yang tersirat atau maksud yang berlawanan daripada persoalan yang diajukan oleh seseorang.

Gaya bahasa satire merupakan sindiran yang mengandung ejekan terhadap suatu keadaan atau ditujukan kepada seseorang. Menurut Tarigan (2009:92), satire adalah sejenis bentuk argumentasi yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Nurdin, Maryani dan mumu (2002:29) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya.

Penggunaan gaya bahasa satire dapat ditemukan dalam berbagai situasi yang dialami penutur dan mitra tutur. Gaya bahasa satire digunakan sebagai kritik atau sindiran terhadap sesuatu yang dikemas dengan lelucon. Satire dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti penampilan drama komedi, debat-debat politik, dan acara talkshow yang membahas hal-hal tertentu. Satire berfungsi sebagai kritik yang mengandung pesan kepada mitra tutur dan bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai bentuk kritik, satire terkadang mengundang polemik bagi pihak tertentu karena dikemas dengan lelucon yang dapat mengundang gelak tawa.

Mata Najwa merupakan talkshow yang bergerak di bidang politik dan hukum. Kiprahnya dalam bidang penyiaran telah diakui. Tayangan tersebut telah memenuhi standar kualitas KPI dengan nilai 3.04 (dari standar 3.00). Selain itu, memiliki penonton terbanyak dengan jumlah 66, 3%. Indeks kualitas program menempati peringkat pertama dengan nilai 3, 99 dari standar 4. Mata Najwa memiliki strategi komunikasi yang mampu menggiring opini publik. Hal ini tampak menonjol dari cara tim Mata Najwa mengemas kontennya. Talkshow Mata Najwa yang dipimpin langsung oleh presenter kondang yaitu Najwa Shihab, menawarkan konsep yang berbeda. Sesungguhnya genre program Mata Najwa biasa saja yaitu talkshow yang di isi dengan sedikit humor. Bintang tamu yang dihadirkan adalah orang-orang yang paham dalam suatu peristiwa yang tengah hangat di perbincangkan masyarakat. Ada suatu hal yang menarik yang terdapat dalam acara Mata Najwa, hal menarik tersebut adalah bahasa sindiran yang dilontarkan Najwa Shihab. Bahasa sindiran dilontarkan dalam bentuk pertanyaan, kata-kata pembuka, dan penutup. Salah satu bahasa sindiran yang sering digunakan oleh Najwa Shihab yaitu bahasa satire. Bahasa satire digunakan oleh Najwa Shihab untuk melontarkan pertanyaan atau menanggapi jawaban dari narasumber yang bersangkutan.

Alasan penulis mengapa tertarik melakukan penelitian mengenai gaya bahasa satire karena dalam menyampaikan sebuah kritikan penutur menyampaikan ejekan dengan cara yang tidak menyakiti hati dan disajikan dengan bentuk lelucon sehingga banyak masyarakat yang terhibur

dengan gaya bahasa satire yang disampaikan. Namun dengan menggunakan gaya bahasa satire banyak masyarakat yang terkadang hanya terhibur tanpa mengetahui makna yang sebenarnya dari bahasa yang disampaikan penutur. Maka dari itu perlu bagi penulis untuk membahas gaya bahasa satire agar masyarakat mengetahui apa itu gaya bahasa satire, apa makna gaya bahasa satire, apa saja fungsi gaya bahasa satire yang terdapat dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”?

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”. Menurut Ratna (2006: 47), metode deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Data yang didapat kemudian diolah dan dianalisis dengan mencari bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa satire dalam tuturan narasumber pada Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”.

Data penelitian ini adalah tuturan narasumber dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera” yang mengandung gaya bahasa satire. Sumber data penelitian ini adalah channel Youtube Mata Najwa dengan video berjudul “Jenaka di Negeri Opera” part 1 s.d. 7.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Teknik analisis data yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan (Wiratna, 2020:35). Penulis mereduksi data atau memilah-milah data yang tergolong gaya bahasa yaitu satire horatian, satire juvenalian, dan satire manippean. Kemudian penulis membuang data yang tidak relevan dengan penelitian, penulis melakukan verifikasi data dengan cara memastikan kembali kebenaran data yang sudah diperoleh kemudian melakukan konsultasi kepada pembimbing dan melakukan validasi data. Kebenaran data yang dikumpulkan kemudian dianalisis agar dapat menarik kesimpulan. Penulis menyajikan data atau menyusun data secara sistematis agar lebih mudah dimengerti. Penulis menyusun data berdasarkan apa saja bentuk, makna, dan fungsi yang terdapat dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”. Penelitian ini disajikan dalam bentuk pemaparan kata secara rinci. Terakhir penulis menyimpulkan gaya bahasa dan makna yang diperoleh dari tuturan para narasumber yang dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis gaya bahasa satire menurut Holbert. Menurut Holbert (2011), ada tiga jenis gaya bahasa satire yang disebut horatian, juvenalian dan manippean. Setelah melakukan pengklasifikasian data dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera” didapatkan sebanyak 44 data jenis gaya bahasa satire. ditemukan sebanyak 44 data bahasa satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera” yang terdiri dari 17 data satire horatian, 14 data satire juvenalian dan 13 data Satire manippean.

Bentuk gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”

Satire Horatian

Datum 1

Jika di belakang layar para elit bisa tertawa-tawa. Mengapa tidak sesekali kita menertawakan mereka (Parodi Skandal Harley)

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur yaitu Najwa Shihab dengan maksud menertawakan elit politik yang bahagia menikmati hasil kecurangan mereka dalam memimpin masyarakat. Datum 1 merupakan jenis satire horatian karena saat memparodikan kalimat pada datum 1 Najwa Shihab sambil tersenyum tipis. Penegasan satire terdapat pada kalimat **Mengapa tidak sesekali kita menertawakan mereka?** Satire tersebut mengandung humor dan ejekan yang cerdas.

Datum 2

Peristiwa di negeri ini mirip-mirip dengan situasi komedi mereka (Parodi Skandal Harley)

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur yaitu Najwa Shihab dengan maksud menyampaikan bahwa kondisi politik di Indonesia saat ini didramatisir oleh para elit politik sedemikian rupa. Sehingga penutur menekankan satire Horatian pada kalimat **mirip-mirip dengan situasi komedi mereka**. Sindiran ini bermakna bahwa penutur merasa tindakan dan perilaku para elit politik di Indonesia saat ini sangat lucu dan tidak relevan dalam memimpin bangsa. Pada saat memparodikan Najwa Shihab, Aziz Gagap, Parto Patrio, dan Rina Nose menyindir elit politik dengan humor atau ejekan yang cerdas.

Satire Juvenalian

Datum 18

Dan kita akan bicara bagaimana politik dan komedi apakah dua hal yang bisa bersatu atau jangan-jangan memang politik terutama di negeri ini sudah sedemikian lucu sampai komediannya kalah lucu (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri).

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur yaitu Najwa Shihab dengan maksud untuk menyampaikan sindiran bahwa sistem politik di Indonesia sudah sangat memprihatikan dan tidak masuk akal pada setiap regulasi dan kebijakan yang disampaikan. Bahasa satire dalam data 18 terlihat pada kalimat **jangan-jangan memang politik terutama di negeri ini sudah sedemikian lucu sampai komediannya kalah lucu**. pada datum 18 penutur mengucapkan kalimat sindiran dengan keras sehingga dapat menyakiti perasaan orang yang disindir.

Datum 19

Peran apapun dikonsepsi yang memang berkomedinya gitu kalau menurut saya beda dengan politik walaupun kadang-kadang politisi gak kalah lucu dari komedian (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri)

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur yaitu Danny Cagur dengan maksud untuk menyampaikan sindiran bahwa aktivitas politik di Indonesia sudah di atur oleh kalangan tertentu dan

dibuat untuk mempermudah semua urusan politik saja tanpa memperhatikan rakyat. Bahasa satire dalam data tersebut ditekankan pada kalimat kadang-kadang politisi gak kalah lucu dari comedian. pada data 19 penutur mengucapkan kalimat sindiran dengan keras dengan maksud menyerang kesalahan-kesalahan elit politik.

Satire Menippean

Datum 32

Jadi kejadiannya ada orang kaya merasa berkuasa maunya mengakali aturan gitu (Parodi Skandal Harley)

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur yaitu Najwa Shihab dengan maksud untuk menyampaikan sindiran dengan membuat perumpamaan melalui sketsa film yang menampilkan orang kaya yang berkuasa dan kebal terhadap hukum.

Datum 33

Jadi kejadian di negeri opera van java miri-mirip sama negeri saya. Keknya temen-teman ingat deh pernah kejadian kek gitu jugakan orang berkuasa merasa bisa mengakali aturan semau- maunya seenak-enaknya (Parodi Skandal Harley)

Pada datum sindiran diucapkan oleh penutur Najwa Shihab dengan maksud untuk menyampaikan sindiran dengan membuat sketsa kejadian di negeri opera van java adalah miniature situasi dari kejadian di Indonesia saat ini.

Makna gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera

Makna afektif

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif terkadang bisa menimbulkan suatu rasa dalam benak para pendengar atau pembaca karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, maka ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna. Makna afektif dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera dapat dilihat pada data berikut:

Peristiwa di negeri ini mirip-mirip dengan situasi komedi mereka (Parodi Skandal Harley)

Makna afektif dari datum di atas terlihat pada kutipan mirip-mirip dengan situasi komedi mereka, Najwa sebagai host acara membuat sindiran bahwa komedi yang ditampilkan di Talkshow Mata Najwa sangat mirip dengan apa yang terjadi di Negeri Indonesia saat ini. Tujuan dari dialog Najwa pada datum tersebut secara langsung akan menunjukkan emosi Najwa terhadap apa yang terjadi di Negeri Indonesia saat ini. Datum berikutnya adalah:

Apakah menyadari bahwa sketsa tadi itu mirip-mirip dengan yang terjadi di negeri saya ya, politik kekerabatan itu biasa terjadi di negeri ini kok ngikut-ngikut ya (Dalam Parodi Soal Dungu dan Bebal).

Makna afektif dari datum di atas terlihat pada kutipan politik kekerabatan itu biasa terjadi di negeri ini kok ngikut-ngikut ya. Najwa membuat dialog yang secara langsung mengatakan bahwa saat

ini sistem politik yang ada di Indonesia adalah sistem kekerabatan. Padahal Indonesia adalah negara demokrasi, namun sistem politik tersebut oleh para pemimpin negara diubah menjadi sistem kekerabatan. Kutipan dialog Najwa tersebut menunjukkan makna afektif.

Makna Ideasional

Makna ideasional, adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Menurut Sarwiji (2011:87), makna ideasional merupakan makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep. Jadi, kata yang tidak memiliki acuan yang konkret dapat dipahami oleh pengguna bahasa, itu disebabkan oleh kata tersebut memiliki konsep yang sudah dipahami oleh masing-masing pengguna bahasa. Hal tersebut erat kaitannya dengan segitiga semantik Odgen & Richard, yaitu hubungan antar simbol, konsep acuan. Data yang menunjukkan makna ideasional adalah :

Jika di belakang layar para elit bisa tertawa-tawa. Mengapa tidak sesekali kita menertawakan mereka (Parodi Skandal Harley)

Datum di atas menunjukkan makna ideasional yang muncul dari fakta bahwa di balik birokrasi para elit politik biasanya bebas tertawa dengan kebijakan-kebijakan yang memberatkan rakyat. Pada Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera, Najwa mengajak penonton di acara tersebut untuk menertawakan para elit politik. Data berikut juga menunjukkan makna ideasional Jadi pengakuan politisi, banyak politisi yang hadir jadi bahan lelucon (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri).

Pada datum di atas , makna ideasional terletak pada kalimat , banyak politisi yang hadir jadi bahan lelucon, makna tersebut muncul dari situasi dimana politisi mengakui bahwa mereka menjadi bahan lelucon masyarakat karena dianggap tidak mampu dalam mengelola kepemimpinan.

Makna Emotif

Makna emotif, adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai hal yang dipikirkan atau dirasakan (Shipley, 1962: 261). Contohnya, kata “kerbau” dalam kalimat “engkau kerbau”. Kata itu tentu menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Artinya, kata “kerbau” tadi mengandung makna emosi yang menghubungkan perilaku malas dan dianggap sebagai penghinaan.

Ketawa karena sekali lagi terlalu banyak hal seru di negeri ini yang rasanya bisa kita tertawakan mereka (Parodi Skandal Harley)

Datum di atas menunjukkan makna emotif dimana penutur berpendapat bahwa sistem pemerintahan di Indonesia sudah tidak rasional dan ‘menyimpang’ dari demokrasi. Maka itu muncullah makna emotif dalam data tersebut yang menunjukkan emosional penutur.

Sedikit orang politis yang bisa melucu kebanyakan adalah menjadi bahan lelucon. (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri).

Datum di atas menunjukkan makna emotif pada dialog Sedikit orang politis yang bisa melucu kebanyakan adalah menjadi bahan lelucon. Penutur menyampaikan kata-kata yang

mengandung emosi mengenai elit tidak bisa lagi bergurau karena mereka sudah menjadi bahan gurauan masyarakat yang merasa aneh dengan politik yang mereka katakana demokrasi padahal tidak ada corak demokrasi sama sekali.

Fungsi gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera

Fungsi Personal

Fungsi personal (pribadi) yaitu seorang penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Seorang penutur itu tidak hanya dapat mengungkapkan emosi melalui bahasanya saja. Melainkan, seorang penutur dapat juga memperlihatkan emosinya ketika ia menyampaikan tuturannya (Chaer dan Leonie Agustina, 2004 : 15). Dalam hal ini seorang pendengar dapat menduga emosi yang dimiliki oleh penutur seperti sedih, marah, ataupun bahagia. Fungsi personal juga dapat disebut fungsi representatif karena merupakan respon atau sikap penutur terhadap apa yang dituturkan, didengarkan, dan dirasakannya.

Datum 13

Menggiurkan karnakan ada mobil oprasional ya (Dalam Parodi Soal Dunggu dan Bebal).

Berdasarkan datum di atas, fungsi bahasa personal terlihat pada kalimat Menggiurkan karnakan ada mobil oprasional ya . Data di atas menunjukkan fungsi dari kalimat tersebut adalah menyampaikan sikap penutur terhadap elit politik yang tertarik pada suatu jabatan karena sarana dan prasarana operasionalnya. Hal yang sama juga terdapat pada data berikut:

Datum 19

Peran apapun dikonsep yang memang berkomedu gitu kalau menurut saya beda dengan politik walaupun kadang-kadang politisi gak kalah lucu dari komedian (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri)

Datum di atas menggambarkan sikap penutur yang memiliki pandangan sendiri mengenai para politisi. Hal tersebut dapat dilihat dari data kalimat kadang-kadang politisi gak kalah lucu dari comedian. Penutur menyampaikan sikap dan pandangannya bahwa saat ini politik tidak lagi memegang kaidah demokrasi karena ditunggangi oleh para elit politik yang tidak memiliki pengetahuan cukup dalam sistem demokrasi.

Fungsi Direktif

Fungsi instrumental (direktif) yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu hal. Namun juga dapat membuat pendengar melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dari penutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15). Fungsi direktif bahasa memiliki kaitan dengan gaya bahasa karena mengandung kalimat perintah, permintaan, himbauan ataupun rayuan pada tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Fungsi direktif pada gaya bahasa diungkapkan untuk memberikan perintah atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Datum 20

Tapi setuju gak bang rocky haha banyak yang bisa ditertawakan di negeri ini (Dalam Parodi Menertawakan Diri Sendiri)

Datum di atas menunjukkan fungsi bahasa direktif. Pada kalimat tapi setuju gak bang rocky haha banyak yang bisa ditertawakan di negeri ini, Najwa mengajak Rocky untuk mengikuti pendapatnya dan setuju dengan apa yang menjadi pandangannya sebagai pengamat politik. Hal yang sama juga tertera pada data berikut:

Datum 39

Anda calon pemimpin disiplin dong dengan waktu (Dalam Parodi Politik Lawan Jadi Kawan).

Kalimat pada datum di atas menunjukkan fungsi direktif dimana penutur mengungkapkan bahasa yang dapat membuat pendengar setuju dengan makna dari fungsi bahasa yang disampaikan. Penutur ingin pendengar setuju bahwa calon pemimpin harus bisa tepat waktu, sehingga pendengar berspekulasi bahwa orang yang tidak bisa tepat waktu tidak bisa menjadi pemimpin.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati kesimpulan bahwa hasil penelitian ini adalah tuturan narasumber dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera” yang mengandung gaya bahasa satire. Sumber data penelitian ini adalah channel youtube mata najwa dengan video berjudul “Jenaka di Negeri Opera” part 1 s.d. 7. Data yang ditemukan sebanyak 44 data bahasa satire dalam talkshow mata najwa “jenaka di negeri opera” yang terdiri dari 17 data satire horatian, 14 data satire juvenalian, dan 13 data Satire menippean.

REFERENSI

- Alfiani, Puput. 2006. Pedoman Lengkap EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Depok: Senja Media Utama.
- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. (2004). Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2004). Sociolinguistik, Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hollbert, R. Lance. 2011. Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire. Ohio: The Ohio State University.
- Keraf, G. (2006). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, E. dan Abdul, J. (2004). Bahan Ajar Teori Sastra. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ratna, N. K. (2006). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Suprobo, G. D. W. (2015). Sindiran dalam serial tv kath and kim ganggas dwi woro suprobo. Retrieved from <http://etd.Repository.Ugm.ac.id/>
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Wiratna, V. Sujarweni. 2020. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.